



EDITOR:
LIES MARCOES-NATSIR
LANNY OCTAVIA

KESAKSIAN PARA PENGABDI

KAJIAN TENTANG PEREMPUAN
DAN FUNDAMENTALISME DI INDONESIA

PENULIS:

• LIES MARCOES-NATSIR • LANNY OCTAVIA • INAYAH ROCHMANIYAH
• ERNI AGUSTINI • MUKTI ALI • ROLAND GUNAWAN

KESAKSIAN PARA PENGABDI

KAJIAN TENTANG PEREMPUAN
DAN FUNDAMENTALISME
DI INDONESIA

KESAKSIAN PARA PENGABDI

KAJIAN TENTANG PEREMPUAN
DAN FUNDAMENTALISME
DI INDONESIA

Editor:

Lies Marcoes-Natsir

Lanny Octavia

Proofreader:

Roland Gunawan

Mukti Ali

Penulis

Lies Marcoes-Natsir, Lanny Octavia,
Inayah Rochmaniyah, Erni Agustini,
Mukti Ali el-Qum, dan Roland Gunawan

KESAKSIAN PARA PENGABDI:
KAJIAN TENTANG PEREMPUAN DAN
FUNDAMENTALISME DI INDONESIA

Editor:
Lies Marcoes-Natsir
Lanny Octavia

Proofread:
Roland Gunawan
Mukti Ali

Cetakan ke-1, Juni 2014

Diterbitkan oleh Rumah KitaB
Bekerja sama dengan
UiO: Norwegian Centre for Human Right (the Faculty of Law)

Jl. Taman Amir Hamzah No. 8 Matraman,
Jakarta Pusat Indonesia 10320
Web: <http://www.rumahkitab.com>
E-mail: rumahkitab@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Lies Marcoes-Natsir dan Lanny Octavia (Editor)
Kesaksian Para Pengabdi: Kajian Tentang Perempuan dan Fundamentalisme di Indonesia
Penulis: Lies Marcoes-Natsir, Lanny Octavia, Inayah Rochmaniyah, Erni Agustini, Mukti Ali,
dan Roland Gunawan
Cet. ke-1—Jakarta: Rumah KitaB, Juni 2014
336+xxii hlm. 15 x 23 cm

Foto: M. Nur Abdurrahman (detikfoto)

ISBN: 978-602-17557-1-6

DAFTAR ISI

Latar Belakang

Musdah Mulia

Kata Pengantar—v

Tim Editor

Prakata Redaksi—xi

Roland Gunawan

Islam, Perempuan, dan Fundamentalisme di Indonesia—1

Lies Marcoes-Natsir

Zulaika: Sang Pemula—35

Erni Agustini

Kurrotu Aini: Aktivis Pejuang Jilbab—49

Inayah Rochmaniyah

Alimatul Qibtiyah: Dari Halaqah Eksklusif
menuju Kebebasan Inklusif—67

Lanny Octavia

Helena: Muslimah Puritan di Lembaga Dakwah—87

Mukti Ali

Sri Pulung: Ikon Persaudaraan Muslimah—103

Erni Agustini

Iffah Ainur Rochmah: Juru Bicara MHTI—121

Inayah Rochmaniyah

Aisyah: Ketua Divisi Perempuan MMI—135

Lanny Octavia

Mariana: Hijrah dari Darul Islam ke Darussalam— 151

Mukti Ali

Puspita: Tokoh Gerakan Anti Pemurtadan dan Aliran Sesat— 163

Erni Agustini

Farida: Aktivis PKS dan Timses Gubernur Terpilih Jabar—181

Lanny Octavia

Ratna: Meniti Jejak Salafussalih— 191

Mukti Ali

Elin Erlina: Antara HTI, Salimah dan As-Sunnah— 201

Inayah Rochmaniyah

Siti Rodliyah: Kekuatan Perempuan
dalam Semangat Tauhid Wahhabi— 219

Lanny Octavia

Soraya dan Hasanah: Perempuan-Perempuan
yang Terpelihara— 235

Erni Agustini

Mira: Istri Pimpinan LDII— 249

Lies Marcoes-Natsir

Khadijah: Kembali ke Pangkuan Muhammadiyah— 259

Lanny Octavia

Riri dan Nila: Akhwat al-Muslimat yang Berdaya— 265

Inayah Rochmaniyah

Dian: Aktivis Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia— 277

Erni Agustini

Ningsih Permanasari: Anggota Taklim Salafi At-Taqwa—293

Lanny Octavia

Anisah: PNS Pejuang Khilafah— 305

Daftar Istilah—319

Daftar Referensi—321

Biodata Penulis— 327

Indeks— 331

SITI RODLIYAH

Kekuatan Perempuan dalam Semangat Tauhid Wahhabi yang Mencerahkan

"Wong wadon digawe sekang tulang rusuke wong lanang sing bengkong.."

Wahhabisme akhir-akhir ini sering diidentikkan dengan eksklusivisme, fanatisme agama, bahkan dengan kekerasan. Segregasi gender dan diskriminasi terhadap perempuan adalah bagian tak terpisahkan dari Wahhabisme. Wahhabisme pada umumnya digambarkan sebagai paham keagamaan yang misoginis, pengingkaran terhadap hak-hak perempuan, pemisahan gender yang ketat, pembatasan atau bahkan penolakan akses perempuan di ruang publik dan pelabelan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dari laki-laki dalam banyak hal. Kehadiran perempuan di ruang publik dianggap sebagai pendorong munculnya perilaku amoral, dan dengan demikian mereka memisahkan perempuan dari laki-laki dan memberikan mereka jilbab dengan kain hitam serta niqab menjadi simbol identitas kelompok.¹

Dalam budaya Wahhabi, perempuan hampir tidak memiliki hak. Mereka dituntut untuk berpakaian dengan cara tertentu, biasanya

¹Madawi Al-Rasyeed, *Contesting the Saudi State: Islamic Voices from a New Generation* (New York: Cambridge University Press, 2001), 163.

dengan mengenakan *abaya* hitam (longgar jubah pas) dan niqab (cadar), tidak diizinkan untuk mengemudi, tidak diperbolehkan berbicara di depan umum, tidak diperbolehkan berada di wilayah publik tanpa laki-laki pendamping, dan tidak memiliki hak asuh atas anak-anak mereka dalam hal perceraian. Masyarakat bahkan terobsesi untuk membatasi perempuan dalam rangka menjaga komunitas dari perubahan yang cepat dan pengaruh asing.

Sosok Nyai Rodliyah membantah gambaran Wahhabi sebagaimana digambarkan di atas. Sikap dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sang Nyai menunjukkan bahwa kontekstualisasi teologi Wahhabi yang radikal tidak melahirkan praktek yang diskriminatif terhadap perempuan.

Latar Belakang Keluarga

Nyai Rodliyah adalah putri seorang Kyai dan Nyai dari keluarga Nahdatul Ulama. Kyai Bachrudin dikenal sebagai ahli agama, sementara Nyai Satiyem adalah putri seorang Kyai yang kaya raya dan mengirimkan Kyai Bachrudin untuk menimba Ilmu di sebuah pondok. Akhirnya Nyai Satiyem dijodohkan dengan Kyai Bachrudin, dan memiliki enam belas putera puteri yang kebanyakan meninggal di usia belia. Tinggal tiga bersaudara saja yang masih hidup hingga dewasa, yaitu Siti Rodliyah, Misbahul Munir, dan Mutmainnah. Keluarga Nyai Siti Rodliyah pada awalnya berafiliasi pada Nahdatul Ulama (NU). Kyai Bachrudin terkenal sebagai seorang ulama yang sakti tetapi tidak kaya. Sementara Ibunya dikenal kaya raya dengan tanah luas dan sejumlah besar lembu di pekarangannya. Meskipun ayahnya NU, namun ibunya tidak mengijinkannya mengikuti acara tahlilan atau kenduri.

Siti Rodliyah dilahirkan pada tahun 1942 di dusun Kedawung, di Kecamatan Kemranjen, Banyumas, Jawa Tengah. Sejak kecil beliau mengagumi Kartini, pahlawan nasional Indonesia yang dikenal sebagai pelopor perjuangan. Sebagai seorang Kyai terkenal, Ayah Nyai Rodliyah memiliki banyak siswa, laki-laki berada di masjid, sedangkan perempuan di rumah. Beliau sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah keagamaan dan menampilkan puterinya

untuk berbicara mewakili dirinya. Sejak usia Nyai Rodliyah masih sangat belia (kelas 3 Sekolah Dasar atau sekitar usia 10 tahun) sang Ayah sering menugaskan Nyai Rodliyah untuk berdiri di atas panggung dan berceramah di beberapa perayaan Islam seperti muludan dan rajaban.

Di usia yang masih sangat muda, Nyai Rodliyah belajar berorasi di atas panggung di depan masyarakat umum, baik laki-laki maupun perempuan. Sang ayah mempersiapkan teks yang akan disampaikan dalam acara tersebut, sementara Nyai Rodliyah menghafalkannya. Pada gilirannya, Nyai Rodliyah akan menyampaikan dengan lantang teks yang telah dihafalnya, di hadapan masyarakat yang berbondong-bondong hadir mengikuti acara tersebut. Meskipun Nyai Rodliyah tidak begitu memahami apa yang ia sampaikan, namun ia mengingat bagaimana orang-orang berbisik mengagumi kecerdasannya.

Selain terkenal sebagai da'i cilik karena sering menggantikan sang Ayah mengisi ceramah keagamaan, Nyai Siti Rodliyah juga dikenal sebagai gadis remaja yang mahir barzanji, salah satu tradisi NU yang populer. Ia sering diundang untuk tampil barzanji bersama kelompoknya. Sejak kecil Nyai Rodliyah sudah familiar dengan panggung dan publik. Selain bermimpi untuk menjadi seorang public figure seperti RA Kartini, Nyai Rodliyah juga berobsesi untuk terus bersekolah hingga bangku kuliah, sebuah mimpi yang langka pada masa penjajahan, apalagi bagi seorang perempuan. Pada masa penjajahan Belanda, sang Ayah aktif dalam partai Masyumi. Suatu saat sang Ayah menyelenggarakan kampanye Masyumi dengan mengundang seorang Nyai besar yang terkenal sebagai da'i dan politisi partai Masyumi dari tetangga kampung Kebarongan bernama Nyai Shofiyah.

Orang tua Nyai Siti Rodliyah akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tradisi NU pada saat puterinya dipinang oleh Kyai Asifuddin yang merupakan putera Nyai Shofiyah dari Kebarongan. Kyai Asifuddin membawa ajaran tauhid yang secara substansial berbeda dengan teologi NU. Ajaran tauhid kyai Asifuddin berdasarkan pada ajaran Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang mengedepankan konsep syirk dan bid'ah. Tauhid tersebut menolak ajaran tawassul dan sikap mengagung-agungkan pimpinan keagamaan karena

dianggap mengarah pada Syirik. Ayahanda Nyai Siti Rodliyah dan Ibundanya pada akhirnya menyatakan diri mengikuti ajaran tauhid Kyai Asifuddin.

Latar Belakang Pendidikan dan Organisasi

Pada masa penjajahan Belanda, Nyai Siti Rodliyah mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat (SR) yang setaraf dengan Sekolah Dasar. Setelah tamat SR, Nyai Rodliyah dijodohkan dengan seorang laki-laki dewasa dari keluarga terpandang dan kaya raya. Menurutny, saat itu orang tua merasa malu kalau mempunyai anak perempuan yang sudah beranjak besar. Nyai Rodliyah menolak karena keinginan kuatnya untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Khusus Keputrian (SPK), menjadi sebagaimana RA Kartini yang pandai dalam segala hal. Namun, dalam usianya yang masih sangat belia yakni 12 tahun Nyai Rodliyah harus menerima keputusan orang tuanya untuk menikahkan dirinya. Pernikahan pun dirayakan besar-besaran dengan naik mobil sedan dan mengundang orkes musik.

Namun setelah pernikahan Nyai Rodliyah yang masih anak-anak tidak mau berkumpul dengan suaminya, karena saat itu naluri anak-anak masih menguasai kejiwaannya. Ia merasa takut dengan sang suami yang merupakan orang asing baginya, sehingga memilih untuk tidur bersama sang mertua. Namun demikian, semangat dan cintanya pada ilmu mendorong Nyai Rodliyah untuk belajar pada sang suami dan hanya mau berdekatan untuk mengaji. Setelah sembilan bulan lamanya tidak mau disentuh suami, akhirnya Nyai Rodliyah pun meminta cerai. Keinginan Nyai Rodliyah untuk terus sekolah masih membara, dan dengan penuh percaya diri ia menyampaikan keinginan tersebut pada sang ayah:

Aku kepingin sekolah, aku ngomong maring bapak, "Apa bapake ora seneng angger duwe anak pinter? Bapake seneng anakke bodo? Apa ora isin duwe anak bodo?" (Aku ingin sekolah, aku bilang ke ayahku, "Apa bapak tidak senang kalau punya anak pandai? Bapak senang kalau punya anak bodoh? Apa bapak tidak malu punya anak yang bodoh?)

Ayah Nyai Rodliyah akhirnya memberikan restu pada puterinya untuk kembali sekolah. Nyai Rodliyah memutuskan untuk sekolah

menjahit di sebuah lembaga yang lumayan jauh dari kampungnya. Dengan penuh semangat Nyai Rodliyah remaja mengayuh sepeda onthel menuju tempat kursus. Namun, tidak lama berselang Nyai Rodliyah memutuskan untuk berhenti sekolah menjahit karena merasa tidak nyaman dengan kehadiran mantan suaminya yang selalu datang untuk menjemput.

Nyai Rodliyah yang sejak kecil sudah terbiasa dengan panggung dan selalu bermimpi untuk melanjutkan sekolah menemukan jalan keluar. Suatu hari ayandanya, Kyai Bachrudin, menawarinya untuk melanjutkan sekolah ke sebuah pesantren di Kebarongan, yaitu Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI). Sang Ayah mendapat masukan agar menyekolahkan puterinya di Kebarongan, sebab jika di rumah saja akan mendapatkan jodoh yang tidak jelas asal usulnya, dalam arti seseorang yang bukan dari kalangan terpelajar atau kyai). Nyai Siti Rodliyah menyambut gembira tawaran sang ayah yang sejalan dengan mimpinya untuk melanjutkan sekolah setinggi mungkin.

Nyai Rodliyah akhirnya menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah (SMP) dan Aliyah (SMA) di PPMWI. Beliau bahkan sempat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Institut Al-Qur'anul Karim (IAK), yang menjadi bagian dari PPMWI pada saat itu sebelum akhirnya ditutup. Namun demikian, pada semester tiga Nyai Rodliyah berhenti kuliah karena merasa kesulitan menghadapi pelajaran Bahasa Inggris.

Walhasil, sejak tahun 1958 Nyai Rodliyah melanjutkan studi di PPMWI yang secara teologis memprioritaskan ajaran tauhid yang berbasis pada pemikiran Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Pandangan dunia dan afiliasi keagamaan Nyai Rodliyah sebelumnya dipengaruhi dan didominasi oleh otoritas persuasif sang ayah. Namun setelah menimba ilmu di PPMWI, ia mempercayai sang Kyai yang menanamkan nilai-nilai tauhid pada para santrinya. Nilai-nilai tauhid semakin mengkristal dalam hati dan pikirannya, terlebih saat Nyai Rodliyah dipersunting oleh Kyai Asifuddin untuk menjadi pendamping hidupnya. Sejak saat itu Nyai Rodliyah mendisposisi habitus tawhid di satu sisi, dan tetap memegang teguh habitusnya tentang pentingnya ruang publik bagi perempuan dan kekuatan perempuan dalam menanamkan pandangan dunia tertentu.

PPMWI berbeda dengan pesantren berbasis NU karena secara teologis didasarkan pada *habitus* tauhid Wahhabi, meskipun memiliki kemiripan dalam *habitus* tentang peran Kyai. PPMWI juga berbeda dengan Muhammadiyah dan sekolah modernis lainnya, karena PPMWI didasarkan pada otoritas kharismatik keluarga kyai walaupun tanpa kekuatan mistis seperti umumnya di pesantren NU. Pertanyaan tentang apakah PPMWI termasuk dalam kategori Wahhabi menjadi salah satu isu yang sering diperdebatkan di antara para alumni PPMWI, baik dalam acara-acara seperti reuni maupun di media sosial. Perdebatan ini menggambarkan bagaimana masyarakat PPMWI pada dasarnya menerima *habitus* tauhid Wahhabi, yaitu khususnya konsep tauhid atau akidah, tapi bernegosiasi dengan cara dan konteks yang berbeda.

Visi PPMWI adalah "Terwujudnya generasi *uhul albab* yang senantiasa memurnikan akidah, syari'ah, berakhlak karimah, mencintai ilmu serta menebarkan rahmat bagi sesama." *Uhl albab* dipahami sebagai orang beriman yang menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu mengingat Allah, dan pada saat yang sama juga pemikir atau intelek. Akidah dalam konteks PPMWI terkait dengan tauhid dan dipahami sebagai keyakinan atau Iman yang mendorong seseorang untuk memberikan ketaatan dan Takwa kepada kepada Allah dengan menegasikan yang lain.

Bisa dikatakan bahwa motivasi pertama dan utama Nyai Siti Rodliyah masuk ke PPMWI adalah kecintaannya pada sekolah dan semangat belajarnya yang tinggi. Sejak kecil Nyai Rodliyah sudah menjadi publik figur karena diorbitkan oleh ayahnya menjadi penceramah keagamaan di atas panggung di hadapan khalayak. Selain itu ia juga selalu memiliki hasrat untuk menuntut ilmu dan sekolah sampai jenjang yang paling tinggi.

Nyai Rodliyah menerima dengan senang hati tawaran ayahnya untuk sekolah di MWI. Dengan status janda beliau mendaftarkan diri sebagai santri di tingkat Stanawiyah (SMP) pada tahun 1958. Nyai Rodliyah tidak banyak mengetahui tentang pesantren tersebut. Baginya yang terpenting adalah sekolah. Di pesantren itulah Nyai Rodliyah mengenal tauhid dan mimpinya untuk sekolah terwujud. Baginya

tawhid adalah kebenaran dasar yang harus dihayati, direalisasikan dan ditanamkan kepada umat Muslim. Beliau sempat melanjutkan ke Jenjang Perguruan Tinggi di pesantren yang sama, tetapi tidak sempat menyelesaikannya.

Selain merealisasikan mimpinya untuk sekolah, keterlibatan Nyai Rodliyah di MWI adalah untuk memenuhi hasratnya untuk berdakwah dan menjadi publik figur. Pengalaman menjadi da'i muda yang telah dilaluinya sejak beliau masih duduk di Sekolah Dasar membuat Nyai Rodliyah mencintai pidato. Kecintaan tersebut terpenuhi di sekolah karena beliau sering ditunjuk untuk memimpin diskusi dan menjadi nara sumber dalam diskusi kelas. Selain itu, kesempatan yang didapatkan untuk belajar langsung secara intensif dari Kyai yang kemudian menjadi suaminya membuatnya semakin merasa matang karena memiliki bekal yang cukup untuk berceramah.

Nyai Siti Rodliyah berasal dari keluarga kaya dan serba berkecukupan. Ia menceritakan bagaimana beliau berangkat ke sekolah mengayuh sepeda yang mengkilap dan hanya dimiliki oleh orang yang berada. Dari konteks ini maka keputusan untuk menjadi bagian dari pesantren tidak terkait dengan motif materi.

Motif Aqidah

1. Sumber dan nilai-nilai/ajaran dasar

Aqidah yang menjadi visi PPMWI mengacu pada konsep *tauhid*, terutama yang didasarkan pada Kitab Fathul Madjid, karya Muhammad Ibn Abd al-Wahhab. Pemahaman tauhid sebagaimana terdapat dalam Kitab ini menjadi sebuah realitas obyektif atau *doxa*, yang dialami sebagai sesuatu yang *taken for granted* dan benar pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran yang dianggap paling penting dan menjadi ikon PPMWI menurut hampir semua komunitas PPMWI adalah tauhid.

Namun demikian, *doxa* tentang tauhid tidak terkait dengan ajaran-ajaran tentang jihad. Ajaran tentang jihad di pesantren ini didasarkan pada kitab Fiqih as-Sunnah karya Sayyid Sabiq, yang dikenal luas di pesantren NU. Kyai Fata Mukmin, yang menjadi ketua dewan Kyai di PPMWI sampai kemudian meninggal pada

bulan Juni tahun 2012, menjelaskan bahwa ajaran Wahhabi, terutama yang menyangkut tauhid, mendorong santri untuk melakukan berbagai kegiatan positif dan anti kekerasan. Beliau menekankan bahwa inti ajaran Wahhabi melarang pelecehan atau pembunuhan terhadap kaum Muslim lainnya. Berdasarkan ajaran Wahhabi, pesantren menolak terorisme dan bentuk-bentuk kekerasan politik, dan menganggap hal tersebut sebagai kesalahan pemahaman terhadap Al Qur'an dan sejarah Islam.

PPMWI pada awalnya hanya menawarkan pendidikan agama. Pada *perkembangannya* PPMWI kemudian juga menawarkan kurikulum pemerintah yang memungkinkan santri untuk mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi. Kurikulum sekolah dengan model kombinasi mata pelajaran agama dan mata pelajaran dari Pemerintah telah menjadi model yang signifikan dalam masyarakat Muslim di Indonesia dan di Asia Tenggara sejak akhir abad kesembilan belas.

Proses penerimaan tauhid secara kolektif di PPMWI dapat dipahami karena Fathul Majid merupakan inti dari kurikulum agama PPMWI. Prinsip-prinsip, norma, dan kebiasaan praktik yang berdasarkan pada prinsip tauhid dalam kehidupan sosial mengejawantah menjadi sesuatu yang "di luar jangkauan kesadaran". Hasilnya adalah pemahaman tentang Islam, *habitus* dan praktek yang berbeda dengan pesantren berbasis NU atau kelompok radikal di Indonesia termasuk Majelis Mujahidin Indonesia dan Partai Keadilan Sejahtera yang mengandalkan teks tetapi menempatkannya dalam bingkai penafsiran yang berakar pada kombinasi eksklusivisme agama dan aktivisme politik. PPMWI dengan teologi Wahhabinya mentolerir keragaman agama dan budaya.

Ajaran Ibn Abd al-Wahab tentang tauhid yang menolak konsep *wasilah* (perantara antara manusia dan Tuhan) dan menempatkan manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri menjadi identitas utama pesantren. Ajaran ini menempatkan Wahhabi dan PPMWI bertentangan secara teologis dengan sebagian besar kelompok Muslim dan mendorong mereka untuk menolak beberapa bentuk praktek ritual, seperti ziarah ke makam orang-orang yang

dipandang shaleh dan *tahlil*, yang menjadi ritual penting dalam kehidupan sebagian besar masyarakat Muslim. PPMWI adalah salah satu dari sedikit pesantren dimana makam para Kyai tidak menjadi fokus dari kegiatan ibadah komunal dan lokus simbolis dari identitas pribadi dan kolektif.

PPMWI tidak menggunakan referensi khusus tentang persoalan perempuan. PPMWI juga tidak menggunakan buku klasik seperti '*Uqud al-Lujjayn*, sebuah buku yang mengatur tentang kewajiban dan tanggung jawab suami dan istri secara patriarkhal dan populer di madrasah-madrasah tradisional di Indonesia. Isu-isu perempuan menjadi bagian dari bahan ajar pada mata pelajaran agama, khususnya tafsir, hadis dan fiqh. Buku-buku yang populer di berbagai pesantren dengan sebutan kitab kuning tersebut biasanya memiliki bab tentang perempuan atau status, kewajiban, peran, dan hak-hak perempuan.

Status ontologis perempuan dalam kitab-kitab semacam *Jawâhir al-Bukhârîy* dibahas ketika membahas tentang kewajibannya sebagai istri (dalam hadits). Selain itu, tentang manusia misalnya, dibahas dalam tafsir, dan kode etik berpakaian bagi perempuan dalam shalat lima waktu, dan ketentuan *shaf* (baris) dimana perempuan harus berdiri dalam shalat dibahas dalam fikih.

Hampir semua teks-teks Islam klasik yang dipelajari di pesantren diproduksi dalam konteks dominasi maskulin. Konstruksi penafsiran al-Qur'an (tafsir) dan fikih Islam menggambarkan dan melanggengkan *habitus* tentang superioritas laki-laki. Proses penyerapan prinsip-prinsip dan norma yang patriarkhal dalam tingkat individu dan kolektif terjadi di luar kesadaran sang aktor. *Habitus* tersebut didisposisi sebagai sebuah realitas obyektif, dan akhirnya menjadi *doxa*, yaitu sesuatu yang *taken for granted*.

2. Ajaran/nilai tentang status perempuan

Konstruksi penafsiran al-Qur'an (tafsir) dan fikih Islam pada umumnya menggambarkan dan melanggengkan *habitus* tentang superioritas laki-laki. Dalam hal status ontologis perempuan, misalnya, manusia pertama menurut sebagian besar tafsir dipahami sebagai Adam, seorang laki-laki, ayah dari seluruh umat manusia.

Hawa dipahami sebagai seorang perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, bahkan yang paling bengkok. Nyai Rodliyah memiliki pandangan yang juga hampir sama dengan mainstream tersebut.

Konstruksi status perempuan yang lebih rendah dari laki-laki memiliki implikasi signifikan terhadap pembagian peran sosial mereka secara hirarkis. Laki-laki dianggap secara natural, lebih cocok menjadi pemimpin keagamaan, terutama menjadi Imam, sementara perempuan secara alamiah dipandang menjadi *ma'mum* (mereka yang harus mengikuti sang Imam). Dalam literatur tafsir, misalnya karya Ibnu Katsir yang menjadi acuan utama di PPMWI, perempuan didefinisikan sebagai manusia kedua. Laki-laki adalah pelindung, pemelihara, pengurus dan pemimpin yang tugasnya memimpin dan mendisiplinkan perempuan.

Demikian juga dalam kitab fikih, Sayyid Sabiq menulis bahwa perempuan bertanggung jawab mengurus manajemen rumah tangga dan merawat anggota keluarga. Seorang perempuan sebagai istri harus merawat dan mendidik anak-anaknya. Karena perempuan mampu hamil dan melahirkan, ulama seperti Sayyid Sabiq kemudian menganggap bahwa membesarkan dan mendidik anak-anak menjadi bagian tidak terpisahkan dari kegiatan reproduksi tersebut. Pembagian kerja dirumuskan berdasarkan gender. Istri mengurus keluarga di arena domestik, sedangkan suami harus bekerja di wilayah publik dan melakukan upaya terbaiknya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Kitab-kitab klasik tafsir, hadits atau fikih Islam pada umumnya bersifat andocentris, patriarkhal dan seksis. PPMWI yang mengacu pada kitab-kitab tersebut dalam batas tertentu mengadopsi struktur, prinsip, dan norma-norma yang memberikan kontribusi terhadap konstruksi *habitus* dan praktik mereka terkait dengan konsep perempuan Muslim yang taat. Komunitas PPMWI juga memproduksi alternative praktek yang kontekstual, yaitu sesuai dengan arena yang mereka hadapi dan modal yang dimiliki. Nyai Rodliyah belajar tentang status ontologis perempuan dari Kyai Asifuddin, berdasarkan kitab-kitab klasik sebagaimana disebutkan di atas:

"Wong wadon digawe sekang tulang rusuke wong lanang sing bengkok, maksude wong wadon kuwe bahunne elek banget, ngger dijorna tetep elek, didandani gampang tuge!" (Maksudnya, perempuan diciptakan dari tulang rusuk pria bengkok, yang berarti bahwa ia diciptakan dari bahan yang sangat buruk, akan selalu buruk jika kita biarkan menjadi seperti itu, atau dengan mudah akan patah jika kita meluruskannya).

"Maksude wong wadon kuwe gampang tersinggung, judes, gampang marah, mulane wong lanang kudu sayang aring wong wadon?" (Maksudnya, perempuan itu gampang tersinggung, judes, dan gampang marah-marah. Oleh karena itu laki-laki harus menyayangi perempuan)

"Intine wong wadon kudu bekti maring bojo, bojo kudu eman aring sin wadon" (Maksudnya, perempuan harus taat pada suaminya dan sang suami harus mencintai istrinya)

Pernyataan Nyai Siti Rodliyah menunjukkan penerimaannya terhadap *habitus* perempuan sebagai makhluk ciptaan kedua, dan status ontologisnya yang lebih rendah dari laki-laki. *Habitus* yang didasarkan pada oposisi biner tentang perbedaan gender, seperti sifat perempuan emosional dan lemah sedangkan laki-laki rasional dan kuat, mendominasi pandangan dunia Nyai Siti Rodliyah.

Nyai Siti Rodliyah mendapatkan ajaran tentang status dan peran perempuan langsung dari Kyai melalui metode sorogan² dalam waktu yang cukup panjang dan intensif. Apa yang dipelajarinya dari Kyai Asifuddin kemudian diajarkannya pada santri-santri perempuan yang tinggal di asrama di dalam lingkungan rumah beliau. Beliau menceritakan:³

"Kegiatanku wektu Bapak isih urip ngurusi lan mulang bocah pondok...Nggo mulang, Ibu digoletna kitab sing apik, *Jawâhir al-Bukhârîy*, sedurunge mulang ibu ngaji maring Bapak" (Kegiatan saya saat beliau masih hidup mengurus dan mengajar anak-anak. Untuk bahan mengajar, Bapak—Kyai Asifudin—mencarikan sebuah kitab yang bagus yaitu *Jawâhir al-Bukhârîy*. Sebelum saya mengajar anak-anak, beliau mengajari saya buku tersebut).

"Ya bangsane bab Sujud: Enggane menungsa kena sujud maring menungsa, wong wadon kudu sujud maring bojone saking gedhene hak wong lanang maring wong wadon" (Termasuk bab tentang sujud: Seandainya manusia boleh bersujud

²Sorogan adalah sistem pembelajaran dimana murid satu persatu menemui Kyai/ Nyai dan belajar tentang kitab tertentu. Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), 118.

³Nyai Siti Rodhiyah, *interview by* Inayah Rohmaniyah, tape recording, Salatiga, Central Java, Indonesia 5 April 2012.

kepada manusia lain, maka perempuan harus bersujud pada suami karena besarnya hak suami terhadap istri)

"Al-rijalu qawwamun" wong lanang lewih kuat ketimbang wong wadon, lebih kuat sekabehane, wong lanang berkewajiban sekabehane aring wong wadon, nang rumah tangga sing kuasa wong lanang, wong wadon manut aring wong lanang" (Laki-laki adalah pemimpin perempuan ... [sebuah ayat dari al-Qur'an] yang berarti laki-laki lebih kuat daripada perempuan, mereka lebih kuat dalam segala hal, mereka memiliki kewajiban dalam semua aspek, mereka memiliki kekuatan dalam keluarga sedangkan perempuan harus mematuhi laki-laki)

Habitus tentang ontologi perempuan tersebut tetap kuat terpatri di dalam benak Nyai Rodliyah dan diakuinya sebagai sesuatu yang langgeng bahkan pada era ketika Kyai Asifudin meninggal dan kepemimpinan PPMWI telah berganti generasi. Nyai Rodliyah mengajarkan habitus ini kepada santri perempuan dari generasi ke generasi dan masyarakat sekitar, karena beliau menjadi narasumber dalam ceramah keagamaan di masyarakat.

Dalam teori Pierre Bourdieu apa yang dilakukan Nyai Rodliyah disebut sebagai pelanggaran kekerasan simbolik karena ada proses mengabadikan dominasi maskulin yang penuh ketidakadilan. Dalam pandangan Khaled Abou el-Fadl hal tersebut dikategorikan sebagai penyerahan kuasa (Nyai Rodliyah) kepada seseorang (Kyai Asifuddin) yang dipercaya memiliki kuasa persuasif.

Selain pemahaman dan nilai tentang status ontologi perempuan, persoalan aurat, jilbab dan seksualitas menjadi nilai-nilai yang penting diajarkan di PPMWI. Nyai Rodhiyah menceritakan bahwa pada saat beliau menimba ilmu di PPMWI di tahun 1950-1960 masalah aurat menjadi salah satu tema diskusi di kelas dan di pengajian (pertemuan agama).

"Tema ceramah bapak Tentang: Menutup aurat wajib, Muamalah bil ma'ruf-salaman ulih asal ora pilih-pilih mung sing ganteng. Kabeh sing ana nang hadis bab wong perempuan" (Tema ceramah bapak (Kyai Asifudin) meliputi: wajib menutupi aurat, bersalaman dengan laki-laki diperbolehkan asal tidak pilih-pilih hanya yang gagah. Semua yang berhubungan dengan isu-isu perempuan dalam hadits).

Meskipun aurat diwajibkan namun *Habitus* tentang tubuh perempuan sebagai obyek dan sumber godaan seksual tidak menge-

muka dan tidak menyebabkan para pemimpin pesantren di era ini memperkenalkan dan memaksa santriwati untuk menutupi rambut mereka. Menutupi aurat di era ini tidak ada hubungannya dengan jilbab (kerudung) dan bersalaman (antara laki-laki dan perempuan).

"Aurat maksude ya kerudung panjang sing dislendokna, rambut kelihatan, Kadang tidak pakai kerudung, nganggo tapih (kain), kupu baru (model klambi Jawa), ora nganggo sandal, intinya aja nganggo Rok"(Aurat (pada waktu itu) berarti kerudung panjang transparan disampirkan ke kepala, rambut terlihat, kadang-kadang tanpa kerudung, mengenakan kain batik panjang (seperti sarung), dengan pakaian Jawa (kepaya kupu baru), tidak memakai sandal. Yang penting tidak memakai rok mini.)

"Mbien jamanku ya sekolah nganggo rok pendek mung kudungan" (Dulu pada jaman saya sekolah, pakai rok pendek dengan kerudung transparan).

"Nang pengajian bapak ngomong, 'Alangkah baiknya perempuan kakinya diganjil,' ora tau ngomong utawa mrentah kon nganggo kudung, nganggo sandal, dll." (Dalam pengajian bapak berkata, 'Betapa bagusny jika perempuan memakai sandal,' bapak tidak pernah mengatakan atau memerintahkan perempuan untuk mengenakan kerudung, sandal atau dll.).

Waktu itu di kelas enam ... Aku mengenakan baju kurung (kain longgar), sebelumnya mengenakan kupu baru (kain Jawa) yang sangat ketat, dengan dada bagian atas terlihat. Kami mengenakan kerudung biasa (scarf panjang transparan), sampai tahun 1970, kadang-kadang kerudung turun ke bawah dan menjadi seperti selendang.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seksualitas tidak menjadi concern dan tema penting diskusi selama masa tersebut. Habitus tauhid dipandang paling penting harus ditanamkan dan menjadi patokan bagi seluruh kehidupan masyarakat pesantren. Habitus aurat hanya dipahami sebagai rok panjang dan tidak memiliki hubungan dengan jilbab atau jabat tangan. Perdebatan penafsiran ayat-ayat tentang aurat dan jilbab tidak mendominasi wacana. Aurat dan jilbab juga tidak muncul dalam pembahasan masalah tauhid atau perempuan di dalam atau di luar ruang kelas.

Namun demikian bentuk dan pemahaman tentang Jilbab di PPMWI sekarang sudah mengalami transformasi. Seiring dengan proses Islamisasi dan pengaruh gerakan Islam global yang semakin menguat sejak tahun 1980an, kerudung transparan dan kebaya sudah ditinggalkan, bahkan sebagian menyatakan sebagai pakaian yang tidak menutup aurat.

3. Ajaran/nilai tentang peran perempuan

Ketika lulus dari PPMWI dan menjadi istri seorang Kyai, Nyai Rodhiyah mau tidak mau harus menjadi publik figur. Beliau harus menemui tamu baik laki-laki maupun perempuan dan mengurus santri perempuan. Nyai Rodliyah juga harus berjabat tangan dengan tamu laki-laki, menemui dan berbicara dengan mereka. Nyai Rodliyah menggambarkan pengalamannya ketika harus menghadapi para tamu Kyai:

"Maune wedi banget salaman karo wong lanang, basa dadi bojone pak ngasip ana tamu kang Jakarta koh kon salaman" (Tadinya aku begitu takut berjabat tangan dengan laki-laki, tapi setelah menjadi istri Kyai Asifudin dan ada tamu laki-laki dari Jakarta beliau meminta saya untuk menjabat tangan mereka).

Pernyataan Nyai Rodliyah menggambarkan bahwa jabat tangan antara laki-laki dan perempuan pada era ini tidak ada hubungannya dengan *habitus* tauhid atau perempuan sebagai obyek seksualitas. *Habitus* tentang aurat juga tidak ada hubungannya dengan peminggiran perempuan, segregasi, atau jilbab meskipun hal tersebut menggambarkan dominasi maskulin yang jelas.

Nyai Siti Rodliyah harus mengurus santri perempuan yang tinggal di rumahnya dan memberikan mereka pelajaran tambahan hadis dan tafsir selain pelajaran di kelas. Setelah Kyai Asifuddin meninggal, Nyai Rodliyah aktif di masyarakat, termasuk menjadi penceramah dalam berbagai pengajian di masyarakat dari satu desa ke desa lain. Dengan kekuatan simbolis yang dimilikinya, sebagai istri dan ibu dari Kyai, Nyai Rodliyah menanamkan *habitus* tentang peran penting perempuan dalam kehidupan publik kepada para santri dan masyarakat. Demikianlah, *habitus* Nyai Rodliyah tentang pentingnya pemberdayaan dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik terus menguat dan langgeng.

Habitus tentang status ontologis (asal usul/hakekat) perempuan pada prakteknya tidak membuat perempuan terpinggirkan dari berbagai kegiatan dan program pesantren. Nyai Rodhiyah menjelaskan bahwa ketika ia masih menjadi santri (awal 1960-an) ia sering memimpin teman-temannya, baik laki-laki dan perempuan, dalam diskusi kelas.

"Kegiatan sekolahan mung nang kelas, lanang wadon dicampur, moderane lan gurawane ya pado. Ana kegiatan pramuka mung nggati ceh lanang. Aku sering ditampi Kyai Asifudin maju, pidato nang ngarep kelas, diukusi kelas, sing dadi moderator Kyais, trus hyane kom pado takom, tanya jawab. Aku kom dadi pembicara trus kom ngrangsum" (Kegiatan sekolahan terbatas dalam ruang kelas, santri laki-laki dan perempuan bersama-sama mempelajari materi yang sama dengan guru yang sama. Ada Pramuka tapi hanya untuk anak laki-laki. Kyai Asifudin sering menunjuk saya untuk berbicara di depan kelas saat diukusi kelas, belian yang menjadi moderator sementara saya menjadi pembicara, dan siswa lain diwarah bertanya, tanya jawab. Saya jadi pembicara dan juga merangsum).

Cerita Nyai Rodliyah menunjukkan bahwa habitus tentang seksualitas perempuan tidak mendominasi pandangan dunia pesantren. Setidaknya, habitus tentang pentingnya keterlibatan perempuan dalam ruang publik lebih kuat dibanding tentang perempuan sebagai sumber godaan. Walaupun habitus perempuan sebagai sumber godaan ada, maka tidak mempengaruhi dan mendominasi praktek. Perempuan pertama kali terlibat sebagai guru di PPMWI pada akhir tahun 1960 dan jumlahnya semakin bertambah pada periode berikutnya.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa pemahaman teologi atau tawhid PPMWI didasarkan pada ajaran-ajaran Muhammad ibn al-Wahab, namun PPMWI tidak meniru praktek sosial dan budaya Saudi dalam membangun otentisitas Islam mereka. Hal ini berbeda dengan sekolah atau lembaga yang didanai oleh pemerintah Saudi dan yayasan amal Saudi dimana praktek-praktek sosial dan budaya Saudi diperlakukan sebagai ortodoksi Islam.

Sikap PPMWI terkait segregasi gender dalam batas tertentu dapat dikaitkan dengan praktik kultural mereka. Budaya Jawa dan budaya lain di Indonesia bersifat patriarki, namun pada dataran praktek tidak menekankan pada segregasi gender seperti yang terjadi pada budaya di Arab. Posisi PPMWI juga didasarkan pada pemahaman mereka tentang perbedaan antara budaya dan agama. Lembaga ini mengakomodir budaya Jawa dan secara teologis Wahhabi. Berbeda dengan neo-fundamentalis yang dijelaskan oleh Oliver Roy, yang mengidentikkan praktik budaya Arab dengan Islam, bagi PPMWI hanya aspek-aspek budaya lokal yang diannggap bertentangan dengan ajaran teologis yang bermasalah.

Seperti Nyai Rodliyah, perempuan PPMWI menutupi rambut mereka dengan cara yang modis seperti perempuan kelas menengah di Indonesia pada umumnya. Hal ini menunjukkan bagaimana mereka menggunakan seragam dan penutup kepala sebagai sebuah strategi untuk dapat terlibat di ruang publik, sementara mereka memegang habitus tauhid dan sifat perempuan sebagai sumber godaan seksual. Habitus pada seksualitas perempuan dalam kenyataannya tidak berhubungan dengan, atau yang berakibat pada, diskriminasi berbasis gender di ruang publik.[]